

KOMITMEN MANAJERIAL PROGRAM EKOTEKOLOGI DI PESANTREN

Nahuri¹, Triana Rosalina Noor²

^{1,2} STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Indonesia

Email: trianasuprayoga@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3291>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Managerial,
Commitment,
Ecoteology,
Pesantren,
Modern Al-Amanah Sidoarjo



ABSTRACT

This study aims to describe the madrasa principal's strategies for Ecotheology programs in Pesantren represent an effort to integrate Islamic values with environmental conservation. However, the successful implementation of these programs depends not only on the availability of facilities and infrastructure but also on the managerial commitment of the pesantren leadership. This study aims to analyze the forms of managerial commitment in the implementation of the ecotheology program at Pesantren Modern Al-Amanah, Sidoarjo, Indonesia. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving the pesantren leader, administrators, ustaz (Islamic teachers), educational staff, and students, who were selected using purposive sampling. Data were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, while data trustworthiness was ensured through source and method triangulation as well as member checking. The findings reveal that managerial commitment is the primary factor contributing to the successful implementation of the ecotheology program. This commitment is reflected in five key aspects: (1) the formulation of policies integrating Islamic values with environmental conservation; (2) the provision of resources, including budget allocation, facilities, and an implementation team; (3) the development of an organizational culture through habituation and exemplary leadership; (4) the implementation of regular monitoring and evaluation to support continuous improvement; and (5) the active involvement of all members of the pesantren community in environmental activities.

ABSTRAK

Program ekoteologi di pesantren merupakan salah satu upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pelestarian lingkungan. Namun, keberhasilan implementasi program tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh komitmen manajerial pimpinan pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk komitmen manajerial dalam implementasi program ekoteologi di Pesantren Modern Al-Amanah, Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pimpinan pesantren, pengurus, ustaz, tenaga kependidikan, dan santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen manajerial menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi program ekoteologi. Komitmen tersebut diwujudkan melalui lima aspek, yaitu: (1) penyusunan kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pelestarian lingkungan; (2) penyediaan sumber daya berupa anggaran, sarana, dan tim pelaksana; (3) pembentukan budaya organisasi melalui pembiasaan dan keteladanan; (4) pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mendukung perbaikan berkelanjutan; serta (5) pelibatan aktif seluruh warga pesantren dalam setiap kegiatan lingkungan.

Kata kunci: Komitmen, Manajerial, Ekoteologi, Pesantren, Modern Al Amanah Sidoarjo.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan menjadi salah satu tantangan global yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai persoalan seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, berkurangnya kawasan hijau, serta meningkatnya volume sampah menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam (Amanda et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, dalam membangun kesadaran dan perilaku yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan (Harahap & Mulyeni, 2026).

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi yang memiliki kepedulian ekologis. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, Pesantren merupakan institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman, tetapi juga sebagai tempat pembentukan nilai, moral, dan karakter santri (Wahyudi, 2025). Pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendidikan berbasis ekoteologi, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tanggung jawab menjaga dan melestarikan lingkungan. Konsep ini berangkat dari ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai *khalifah fil ardh*, yaitu pemimpin yang memiliki amanah untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangan alam (Kumala, 2025).

Saat ini semakin banyak pesantren yang mulai mengembangkan berbagai program ekoteologi, seperti pengelolaan sampah, penghijauan lingkungan, konservasi air, penghematan energi, serta pembiasaan hidup bersih. Program-program tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan telah menjadi bagian dari praktik pendidikan di pesantren (Pardede, 2024). Namun, keberhasilan program ekoteologi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana atau banyaknya kegiatan yang dilaksanakan. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga dikelola, khususnya oleh komitmen pimpinan dalam merancang kebijakan, menyediakan sumber daya, membangun budaya organisasi, melakukan pengawasan, dan melibatkan seluruh warga pesantren dalam pelaksanaannya (Nabilla et al., 2025).

Komitmen manajerial merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu program organisasi. Pimpinan yang memiliki komitmen tinggi akan mampu menerjemahkan visi kelembagaan ke dalam kebijakan yang jelas, menyediakan dukungan sumber daya yang memadai, membangun sistem kerja yang efektif, serta menciptakan budaya organisasi yang mendukung tercapainya tujuan program (Aulia, 2025). Sebaliknya, program yang tidak didukung oleh komitmen manajerial sering kali hanya bersifat seremonial, tidak berkelanjutan, dan sulit memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku organisasi (Zulfri et al., 2024).

Pesantren Modern Al-Amanah, Junwani, Sidoarjo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan program ekoteologi secara terintegrasi dalam sistem pengelolaannya. Program tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan pelestarian lingkungan, tetapi juga didukung oleh kebijakan kelembagaan, penyediaan sarana dan prasarana, pembentukan budaya organisasi, mekanisme monitoring dan evaluasi, serta pelibatan aktif seluruh warga pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa

implementasi program ekoteologi di pesantren tidak dapat dipisahkan dari komitmen manajerial yang dibangun oleh pimpinan lembaga.

Meskipun kajian mengenai pendidikan lingkungan di pesantren terus berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi program, pendidikan karakter peduli lingkungan, atau perilaku ekologis santri. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana komitmen manajerial menjadi faktor penggerak keberhasilan program ekoteologi di lingkungan pesantren masih menarik untuk dikaji karena bisa menjadi pembaharuan program yang berkelanjutan. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program ekoteologi di pesantren sangat bergantung pada komitmen pimpinan pesantren dalam mengarahkan, mengelola, dan mengawal pelaksanaan program secara berkelanjutan (Ma'zumi & Suaidi, 2026). Namun terkadang dalam implementasinya masih banyak pesantren yang mengalami keterbatasan dalam menerapkan program tersebut, mulai belum optimalnya komitmen pengelola, adanya keterbatasan secara sarana prasana sampai dengan bahan pembelajaran (Rohman & Syaibani, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komitmen manajerial dalam pelaksanaan program ekoteologi di Pesantren Modern Al-Amanah. Penelitian difokuskan pada bagaimana komitmen tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas ataupun regulasi yang diterapkan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan program ekoteologi, sekaligus menjadi referensi bagi pesantren lain dalam mengembangkan tata kelola lembaga yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan penguatan karakter ekologis berdasarkan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menganalisis komitmen manajerial dalam implementasi program ekoteologi di Pesantren Modern Al-Amanah, dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut telah mengintegrasikan program ekoteologi ke dalam sistem pengelolaan kelembagaan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, pengurus, ustaz, tenaga kependidikan, dan santri, serta didukung oleh observasi dan studi dokumentasi terhadap kebijakan, program, serta berbagai dokumen pendukung. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program ekoteologi (Noor, 2025)..

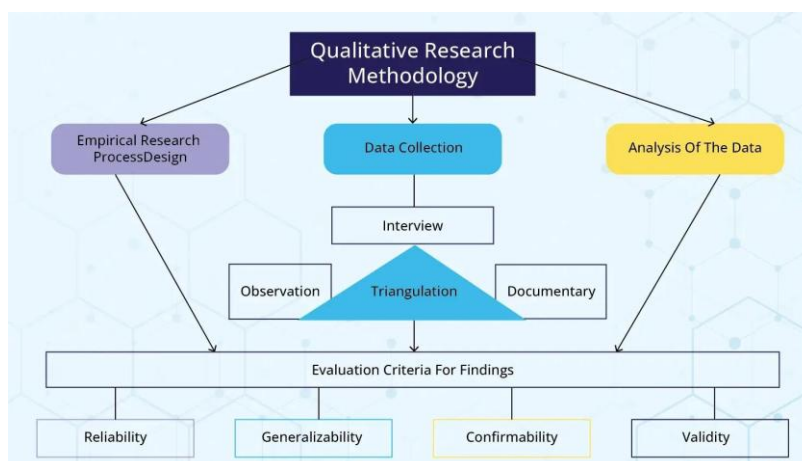
Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian (Ghony et al., 2020). Proses penelitian dilaksanakan dengan menempatkan komitmen manajerial sebagai fokus analisis, bukan semata-mata melihat keberadaan program ekoteologi di Pesantren Modern Al-Amanah. Penelusuran data diarahkan pada bagaimana komitmen tersebut diterjemahkan menjadi kebijakan, penyediaan sumber daya, pembentukan budaya organisasi, monitoring dan evaluasi, serta pelibatan warga pesantren dalam praktik sehari-hari (Muslihudin et al., 2023). Informasi dari

pimpinan pesantren, pengurus, ustaz, tenaga kependidikan, dan santri dipertemukan dengan hasil observasi serta dokumen kelembagaan agar gambaran yang diperoleh tidak hanya bersumber dari apa yang disampaikan informan, tetapi juga dari apa yang benar-benar berlangsung dalam lingkungan pesantren.

Dengan pola tersebut, data diperlakukan sebagai rangkaian pengalaman dan praktik kelembagaan yang saling berkaitan, sehingga peneliti dapat melihat hubungan antara keputusan pimpinan, mekanisme pelaksanaan program, dan respons warga pesantren secara lebih utuh (Sinta, Fakhruddin, et al., 2025). Pemilihan informan secara purposive memungkinkan penelitian berfokus pada pihak-pihak yang memiliki pengalaman langsung dan keterlibatan nyata dalam pelaksanaan program ekoteologi.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara interaktif melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, informasi yang berkaitan dengan komitmen manajerial dipilah dan dikelompokkan berdasarkan bentuk implementasinya, kemudian disajikan secara sistematis untuk melihat pola hubungan antartemuan (A. A. Putri & Nurhuda, 2023). Kesimpulan tidak ditetapkan hanya berdasarkan satu sumber informasi, tetapi terus diperiksa kembali melalui perbandingan antarsumber dan antarteknik pengumpulan data.

Proses tersebut diperkuat dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking, sehingga interpretasi peneliti tetap berpijak pada pengalaman serta informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan komitmen manajerial Pesantren Modern Al-Amanah secara kontekstual: bagaimana nilai Islam tentang amanah dan khalifah fil ardh bergerak dari tataran gagasan menuju kebijakan, praktik organisasi, pembiasaan, evaluasi, dan keterlibatan kolektif warga pesantren dalam menjaga lingkungan.



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Modern Al-Amanah yang terletak di Jalan Raya Junwangi No. 43 C, Kelurahan Junwangi, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, merupakan contoh

representatif dari institusi pendidikan Islam yang memiliki pertumbuhan manajerial yang dinamis. Pesantren ini didirikan pada tanggal 15 Agustus 1992 atas inisiasi dari KH Nurcholis Misbah, lembaga ini tumbuh dari sebuah rintisan lokal menjadi institusi besar yang kini mengasuh sekitar 2.500 santri dan didukung oleh 100 guru atau ustadz.



Gambar 2. *Pesantren Modern Al Amanah*

Pengelola Pesantren Modern Al-Amanah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pesantren dan wilayah sekitarnya yang mampu membuat anak merasa nyaman, bersih, betah, khusus dalam beribadah, serta senang untuk belajar, bermain, dan berinteraksi melalui program ekoteologi yang dicanangkan.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen manajerial menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan implementasi program ekoteologi di Pesantren Modern Al-Amanah. Komitmen tersebut diwujudkan dalam kebijakan, pengalokasian sumber daya, pengawasan, serta pembentukan budaya organisasi yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

1. Komitmen Pimpinan dalam Penetapan Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, didapatkan data bahwa pimpinan Pesantren Modern Al-Amanah menunjukkan komitmen yang tinggi melalui penyusunan kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kepedulian terhadap lingkungan. Kiai membuat kebijakan yang diwujudkan dalam peraturan internal mengenai kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, penghijauan kawasan pesantren, penghematan penggunaan air dan listrik, serta kewajiban seluruh warga pesantren untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah.

Kiai selaku pimpinan pesantren memandang bahwa menjaga lingkungan merupakan implementasi dari konsep *khalifah fil ardh* dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Penerapan kebijakan tersebut diantaranya diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pesantren. Seluruh program lingkungan selalu diawali dengan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pengajian, khutbah, maupun pembelajaran kitab yang relevan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kiai tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagai pengambil keputusan, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang mampu membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga lingkungan

(Firdaus, 2023). Melalui kebijakan yang dibuat, kiai mentransformasikan nilai-nilai teologis menjadi perilaku organisasi sehingga seluruh warga pesantren memiliki orientasi yang sama terhadap pelestarian lingkungan (Nurdin & Samudi, 2023). Kepemimpinan seperti ini memperlihatkan bahwa perubahan budaya organisasi lebih efektif ketika dimulai dari komitmen dan keteladanan pemimpin (Sutrisno, 2019).

Kebijakan yang mengintegrasikan nilai agama dengan pengelolaan lingkungan menunjukkan adanya proses penanaman nilai ekologis tidak hanya diajarkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dilembagakan melalui berbagai regulasi yang mengikat seluruh warga pesantren (Rahmadani & Mukti, 2020). Institusionalisasi tersebut menjadi mekanisme penting dalam membentuk budaya organisasi karena nilai yang terus dipraktikkan secara konsisten akan berkembang menjadi norma bersama yang memengaruhi perilaku individu maupun kelompok (Sarnoto, 2025).

Komitmen manajerial pimpinan pesantren menunjukkan kesungguhan pimpinan dalam mengintegrasikan visi organisasi ke dalam kebijakan organisasi, menyediakan arah yang jelas bagi seluruh warga pesantren, serta menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari identitas kelembagaan (Aziz & Taja, 2016).

Penetapan kebijakan oleh Kiai di Pesantren Modern Al-Amanah sejatinya melampaui batas-batas regulasi administratif biasa; ini adalah sebuah manifestasi dari "konstitusi spiritual" yang merekonstruksi paradigma pendidikan pesantren itu sendiri. Kiai tidak sekadar menerbitkan tata tertib linier mengenai pengelolaan sampah atau penghematan energi, melainkan sedang melakukan manuver rekayasa sosio-kultural yang bertujuan menggeser nalar teologis pesantren.

Pemimpin pesantren dalam konteks ini telah bermetamorfosis menjadi agen perubahan paripurna, mendobrak rutinitas kesalehan ritual yang berpusat pada dimensi vertikal semata menuju habitus kesalehan ekologis yang nyata dan terukur. Kebijakan yang dilahirkan bertindak sebagai jangkar epistemologis yang mentransformasikan doktrin normatif khalifah fil ardh menjadi kerangka perilaku organisasi yang membumi (Amrona et al., 2024). Integrasi nilai-nilai pelestarian alam ini dengan sangat halus namun tajam disusupkan ke dalam urat nadi pengajaran, mengakar kuat dari retorika mimbar khutbah hingga ke dalam dialektika pengajian kitab, memastikan bahwa visi ekoteologi tersebut tidak berjarak dari realitas keseharian santri.

Lebih jauh lagi, jika kita telisik dari dimensi pelebagaan, komitmen preskriptif pimpinan ini berfungsi layaknya episentrum gravitasi manajerial yang menarik seluruh tatanan operasional asrama ke dalam satu orbit visi yang koheren. Kebijakan ekoteologi di pesantren ini pantang dibiarkan membeku sebagai retorika usang di atas kertas, melainkan dilembagakan secara sistematis untuk merajut budaya organisasi yang mengikat batin seluruh sivitas akademika (Nurhuda et al., 2024). Transformasi dari sekadar nilai teologis abstrak menjadi kultur organisasi yang hidup ini menuntut kepiawaian manajerial tingkat tinggi, di mana regulasi lingkungan tidak ditegakkan bersandar pada ketakutan akan sanksi, melainkan dihayati tulus sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kelembagaan.

Proses pelembagaan struktural inilah yang pada akhirnya menetaskan sebuah dialektika manajerial yang memukau: ketetapan otoritatif dari pucuk pimpinan justru membuahkan kesadaran partisipatoris yang sangat organik, memungkinkan nilai-nilai ekologis dipraktikkan secara konsisten hingga mengkristal menjadi norma komunal. Pada titik puncaknya, tata kelola ini membuktikan bahwa pesantren bukan sekadar museum yang merawat tradisi klasik, melainkan rahim peradaban yang mampu menjawab krisis ekologi global melalui ketegasan sebuah visi kepemimpinan spiritual.

2. Komitmen dalam Penyediaan Sumber Daya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen manajerial Pesantren Modern Al-Amanah juga diwujudkan melalui penyediaan berbagai sumber daya yang mendukung pelaksanaan program ekoteologi. Pesantren mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan tempat sampah terpilah, pembangunan bank sampah, penyediaan bibit tanaman, peralatan kebersihan, instalasi pengolahan sampah organik, serta fasilitas konservasi air. Selain dukungan finansial, pimpinan menunjuk tim khusus yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program ekoteologi. Tim ini terdiri atas pengurus pesantren, ustaz, dan perwakilan santri yang bertugas merancang program, melakukan monitoring, serta mengevaluasi kegiatan secara berkala.

Adanya komitmen penyediaan sumber daya di sebuah lembaga telah melakukan proses pengorganisasian melalui proses mengelompokkan berbagai aktivitas, mengalokasikan sumber daya, dan menetapkan hubungan kerja agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif (Noor, 2024). Adanya proses distribusi tanggung jawab kepada berbagai unsur organisasi menunjukkan bahwa implementasi program ekoteologi tidak bergantung pada satu individu, sehingga menjadi tanggung jawab bersama di antara seluruh warga pesantren. Pembagian tugas yang jelas memungkinkan setiap anggota tim memahami peran dan tanggung jawabnya sehingga pelaksanaan program menjadi lebih sistematis (Nuzum & Noor, 2026).

Pembentukan tim lintas unsur organisasi yang terdiri dari ustaz, pengurus, dan santri menunjukkan penerapan prinsip pemberdayaan dan memberikan kesempatan kepada seluruh warga pesantren untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, serta evaluasi program. Partisipasi tersebut memperkuat motivasi intrinsik, meningkatkan kompetensi, dan membangun budaya organisasi yang kolaboratif (Cahyono, 2020).

Jika kita bedah lebih tajam tata kelola Pesantren Modern Al-Amanah, komitmen penyediaan sumber daya yang mereka lakukan sejatinya adalah sebuah manifestasi dari "kapitalisasi kesalehan ekologis". Pimpinan pesantren menyadari betul bahwa narasi besar tentang teologi lingkungan akan menguap menjadi utopia belaka jika tidak ditopang oleh asupan material yang presisi. Oleh karena itu, langkah konkret berupa pengalokasian anggaran khusus untuk menghadirkan tempat sampah terpilah, merintis bank sampah, hingga membangun instalasi pengolahan limbah organik dan infrastruktur konservasi air bukanlah sekadar rutinitas pemenuhan administratif.

Keputusan taktis ini merupakan wujud pengorganisasian tingkat tinggi, di mana lembaga secara cerdas mengelompokkan ragam aktivitas, menginjeksi alokasi sumber daya, dan menata jalinan kerja guna memastikan roda program berputar efektif merengkuh tujuannya. Deretan fasilitas fisik tersebut pada akhirnya tidak berdiri sebagai benda mati, melainkan bertransformasi menjadi piranti dakwah lingkungan yang menerjemahkan dogma pelestarian alam ke dalam wujud empiris (Sinta et al., 2026). Namun, kecanggihan manuver manajerial ini tidak berhenti pada sirkulasi finansial semata; kepiawaian sesungguhnya justru berpondasi pada rekayasa sumber daya manusianya melalui desentralisasi tanggung jawab.

Alih-alih memonopoli kendali program, pimpinan memilih mendelegasikan wewenang ekologis ini dengan merajut aliansi taktis lintas unsur, yakni dengan menggabungkan kekuatan pengurus pesantren, para ustaz, dan perwakilan santri ke dalam satu tim khusus pelaksana (Munis et al., 2026). Formasi struktural semacam ini sengaja dirancang untuk membuktikan bahwa implementasi penyelamatan ekosistem bukanlah beban eksklusif yang bertumpu pada pundak satu individu, melainkan sebuah amanah komunal yang harus dipikul secara gotong royong.

Distribusi peran yang terpetakan dengan sangat jernih memungkinkan setiap aktor di dalamnya untuk merancang kegiatan, mengawal jalannya pengawasan, hingga membedah hasil evaluasi secara terstruktur. Pada titik inilah lahir sebuah model pemberdayaan partisipatoris yang sangat organik; sebuah skema manajerial yang terbukti ampuh memompa motivasi intrinsik dari dalam dada warga pesantren, mengeskalisasi kompetensi personal mereka, sekaligus menenun sebuah budaya organisasi yang sangat kolaboratif.

3. Komitmen dalam Pembiasaan dan Keteladanan

Guna menjunjung tinggi kebijakan pelestarian dan kebersihan lingkungan, pengelola Pesantren Modern Al-Amanah membentuk budaya dan pembiasaan guna membentuk karakter cinta lingkungan pada seluruh masyarakat pesantren. Pembiasaan tersebut diantaranya dilakukan dalam bentuk kerja bakti rutin, gerakan Jumat bersih, penanaman pohon, pengelolaan sampah berbasis pemilahan dan pembiasaan lainnya. Selain itu, pengurus memberikan teladan langsung sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami melalui keteladanan agar bisa menjadi contoh baik bagi santri.

Pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang efektif karena nilai tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian individu (Wahab & Kahar, 2023).

Keteladanan dari pengurus pesantren memberikan teladan secara langsung dalam setiap kegiatan pelestarian lingkungan. Keteladanan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan memiliki karakter yang memengaruhi perilaku anggota melalui contoh nyata. Hal ini dikarenakan individu belajar melalui proses observasi,

imitasi, dan pemodelan terhadap perilaku orang yang dianggap memiliki otoritas atau kredibilitas. Melalui keterlibatan langsung kiai, ustaz, dan pengurus dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi stimulus yang mempercepat proses internalisasi nilai ekologis pada diri santri. Adanya konsistensi antara ucapan dan tindakan, maka legitimasi moral terhadap kebijakan yang diterapkan akan semakin kuat dan mendorong tumbuhnya kepatuhan yang bersumber dari kesadaran, bukan sekadar karena adanya aturan (Ikmal & Noor, 2024).

Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat disiplin organisasi, meningkatkan partisipasi warga pesantren, serta menciptakan mekanisme kontrol sosial yang berasal dari kesadaran kolektif. Munculnya kepedulian terhadap lingkungan tidak lagi bergantung pada pengawasan pimpinan, tetapi berkembang menjadi norma sosial yang dipelihara bersama oleh seluruh warga pesantren (Nurmaya, 2025).

Bila kita menyelami denyut nadi keseharian di Pesantren Modern Al-Amanah, komitmen pembiasaan yang diterapkan sejatinya adalah sebuah orkestrasi habitus ekologis yang teramat fundamental. Pihak pengelola secara cerdas tidak menjebak pendidikan lingkungan dalam ruang hampa teori, melainkan membumikannya ke dalam praksis nyata melalui laku sosiologis seperti kerja bakti komunal, rutinitas Jumat Bersih, penanaman vegetasi, hingga tata kelola sampah yang terpilah. Ketajaman strategi manajerial ini justru terletak pada daya magis "kurikulum tersembunyi", di mana para kiai, ustaz, dan pengurus menanggalkan jubah elitisnya untuk turun gelanggang memberikan teladan secara langsung.

Keterlibatan empiris sosok-sosok berotoritas ini memicu proses observasi, imitasi, dan pemodelan psikologis pada diri santri yang bekerja jauh lebih radikal ketimbang ribuan jam ceramah di mimbar (Y. Putri et al., 2024). Harmoni yang presisi antara titah yang diucapkan dan aksi yang dipertontonkan oleh pimpinan ini membuahkan legitimasi moral yang sangat kokoh, sehingga mempercepat laju internalisasi nilai ekologis yang melahirkan kepatuhan murni dari rahim kesadaran, bukan dari bayang-bayang ketakutan akan sanksi. Eskalasi dari repetisi kebiasaan tanpa henti ini pada akhirnya mengkristal menjadi sebuah mahakarya rekayasa sosial di lingkungan pesantren.

Laku pelestarian alam yang dipelihara dengan determinasi dan ritme yang konsisten tersebut secara perlahan merombak struktur kognitif, melembutkan sikap, dan membentuk pola laku santri hingga mengakar menjadi karakter yang permanen (Y. Putri & Nurhuda, 2023). Pada fase kematangan institusional inilah lahir sebuah mekanisme kontrol sosial otonom; kedisiplinan organisasi tidak lagi bergantung pada instruksi hierarkis top-down dari menara gading pimpinan, melainkan dijaga dan dirawat oleh kesadaran kolektif dari seluruh entitas pesantren.

Kepedulian terhadap kebersihan semesta kini telah bermutasi dari sekadar rutinitas mekanis menjadi norma sosial komunal yang mengikat. Keberhasilan tata kelola ini membuktikan bahwa strategi pembiasaan yang dikawal penuh komitmen sukses merevolusi paradigma lingkungan—dari sekadar wujud ketaatan pada aturan, menjelma

menjadi nafas kehidupan dan identitas peradaban yang secara otomatis terus bergerak lestari meski tanpa pengawasan

4. Komitmen dalam Monitoring dan Evaluasi

Sebagai bentuk komitmen untuk menjadikan program ekoteologi sebagai program yang berkelanjutan, pengelola Pesantren Modern Al-Amanah menyusun dan melaksanakan mekanisme monitoring yang dilakukan secara berkala. Evaluasi dilakukan setiap bulan melalui rapat pengurus dengan membahas capaian program, hambatan pelaksanaan, serta strategi perbaikan. Rapat tersebut membahas tentang bagaimana capaian keberhasilan program dengan menjadikan beberapa indikator sebagai acuan keberhasilan capaian. Indikator tersebut meliputi tingkat kebersihan lingkungan, kepatuhan santri terhadap aturan lingkungan dan tingkat partisipasi seluruh warga pesantren. Penerapan sistem evaluasi tersebut mendorong perbaikan berkelanjutan sehingga program ekoteologi tidak berhenti sebagai kegiatan simbolik.

Pengelolaan program yang baik adalah program yang menerapkan prinsip manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu dan keberlanjutan program. Penerapan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin merupakan indikator bahwa pimpinan pesantren memiliki komitmen yang kuat untuk memastikan setiap program tidak hanya terlaksana sesuai rencana, tetapi juga menghasilkan dampak yang nyata terhadap perubahan perilaku warga pesantren dan kualitas lingkungan (Noor & Islamiya, 2023).

Pelaksanaan evaluasi bulanan melalui rapat pengurus yang membahas capaian program, hambatan pelaksanaan, dan strategi perbaikan menunjukkan bahwa adanya penerapan menerapkan fungsi pengendalian yang bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan organisasi. Pengendalian tidak hanya berfungsi untuk menemukan penyimpangan, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran organisasi dalam memperbaiki proses pelaksanaan program secara berkelanjutan (Gunawan Kurniasi, 2025).

Selain itu adanya keberadaan indikator keberhasilan merupakan elemen penting dalam mengukur efektivitas implementasi program karena memungkinkan organisasi melakukan penilaian secara objektif terhadap tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Indikator kebersihan lingkungan mencerminkan hasil nyata dari implementasi program, kepatuhan santri menggambarkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai ekoteologi, sedangkan tingkat partisipasi warga pesantren menunjukkan sejauh mana program telah memperoleh dukungan dan keterlibatan dari seluruh komponen organisasi (Mubarak, 2015).

Implementasi monitoring dan evaluasi sejatinya tidak dirancang sekadar sebagai instrumen birokratis pencari kesalahan, melainkan difungsikan sebagai sistem saraf pusat bagi pembelajaran organisasi. Pengelola secara periodik menggelar evaluasi bulanan melalui forum rapat pengurus yang secara saksama membedah capaian program,

mendiagnosis hambatan di lapangan, hingga merumuskan manuver perbaikan yang presisi.

Langkah taktis ini merepresentasikan bekerjanya fungsi pengendalian manajerial tingkat tinggi, di mana evaluasi hadir untuk memastikan denyut nadi pelaksanaan kegiatan senantiasa berdetak seirama dengan cetak biru rencana, standar operasional, dan visi besar kelembagaan (Sinta, Nurhuda, et al., 2025). Alih-alih menjadi rutinitas mekanis, sistem pengawasan berkelanjutan ini menjadi tameng ampuh yang mencegah program ekoteologi mandek menjadi sekadar kegiatan simbolik yang nir-makna. Proses pengendalian ini pada esensinya bermutasi menjadi mekanisme pembelajaran kolektif yang secara konstan mendorong organisasi untuk memperbaiki dan memperbaiki proses pelaksanaannya secara organik.

Ketajaman dari arsitektur evaluasi ini semakin benderang manakala kita melihat perumusan indikator keberhasilannya yang tidak terjebak pada asumsi subjektif, melainkan diletakkan pada fondasi metrik yang objektif dan terukur (Sinta, Sumarna, et al., 2025). Parameter yang ditetapkan oleh pengurus bertumpu pada indikator komprehensif: tingkat kebersihan lingkungan yang mencerminkan hasil nyata atau manifestasi empiris, kepatuhan santri yang menggambarkan suksesnya internalisasi nilai-nilai ekoteologi, serta eskalasi partisipasi warga pesantren sebagai bukti sah hadirnya dukungan dari seluruh komponen organisasi.

Keberadaan matriks penilaian yang presisi ini memungkinkan pimpinan lembaga untuk memotret sekaligus menakar derajat pencapaian tujuan secara terkalibrasi. Pada titik kulminasinya, skema pengawasan ini membuktikan bahwa pesantren mengadopsi prinsip manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu yang berkelanjutan, sekaligus memastikan bahwa desain besar pelestarian alam tersebut benar-benar membuahkan dampak nyata berupa transformasi perilaku ekologis yang permanen di tengah denyut kehidupan pesantren.

5. Komitmen dalam Membangun Partisipasi Warga Pesantren

Komitmen manajerial Pesantren Modern Al-Amanah tampak pada upaya melibatkan seluruh warga pesantren. Santri tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga diberi ruang sebagai pelaksana program melalui pembentukan kader lingkungan. Seluruh masyarakat pesantren mulai guru, pengurus asrama, tenaga kependidikan, hingga santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan lingkungan sehingga tercipta rasa memiliki terhadap program. Partisipasi kolektif tersebut memperkuat keberlanjutan program karena seluruh unsur organisasi merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan implementasi ekoteologi.

Keterlibatan seluruh warga pesantren menunjukkan bahwa pimpinan telah menerapkan prinsip keterikatan anggota organisasi. Keterikatan tersebut ditandai dengan adanya partisipasi aktif, rasa memiliki, serta komitmen bersama dalam mendukung keberhasilan program. Warga pesantren tidak hanya melaksanakan tugas formal, tetapi juga membangun komitmen psikologis terhadap tujuan organisasi. Hal ini memperkuat

efektivitas implementasi program karena setiap individu merasa bahwa keberhasilan maupun kegagalan program merupakan tanggung jawab bersama (Rahmawati & Asmin, 2021).

Selain itu adanya keterlibatan aktif seluruh warga pesantren dalam kegiatan ekoteologi menunjukkan bahwa nilai-nilai pelestarian lingkungan telah diterima sebagai bagian dari identitas bersama, sehingga partisipasi yang muncul tidak lagi didorong oleh kewajiban administratif semata, melainkan oleh kesadaran dan tanggung jawab moral. Budaya organisasi yang kuat ditandai oleh adanya nilai bersama yang dipahami, diyakini, dan dipraktikkan oleh seluruh anggota organisasi. Partisipasi kolektif dalam berbagai kegiatan lingkungan menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan telah berkembang menjadi norma sosial yang mengikat seluruh warga pesantren. Dengan demikian, perilaku menjaga kebersihan, melakukan penghijauan, mengelola sampah, dan merawat lingkungan bukan lagi sekadar respons terhadap instruksi pimpinan, tetapi telah menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran bersama sebagai bagian dari budaya organisasi (Ni'am & Arafah, 2024).

Tabel 1.
Bentuk Komitmen Manajerial Pesantren Modern Al Amanah

No	Bentuk Komitmen	Implementasi Utama	Hasil yang Diharapkan
1	Penetapan Kebijakan	Integrasi nilai Islam dengan kebijakan kebersihan, sampah, penghijauan, konservasi air, serta penghematan energi.	Lingkungan menjadi bagian dari tata kelola dan identitas kelembagaan
2	Penyediaan Sumber Daya	Anggaran, sarana lingkungan, fasilitas pengelolaan sampah, konservasi air, dan tim pelaksana.	Program memiliki dukungan operasional dan pembagian tanggung jawab yang jelas.
3	Pembiasaan dan Keteladanan	Kerja bakti, Jumat Bersih, penghijauan, pemilahan sampah, dan keteladanan pimpinan.	Kepedulian lingkungan berkembang menjadi kebiasaan dan karakter ekologis.
4	Monitoring & Evaluasi	Evaluasi bulanan, rapat pengurus, indikator kebersihan, kepatuhan, dan partisipasi	Terjadi perbaikan berkelanjutan dan program tidak berhenti secara seremonial.
5	Membangun Partisipasi Komunitas	Pelibatan guru, pengurus, tenaga kependidikan, dan santri; termasuk kader lingkungan.	Tumbuh rasa memiliki, tanggung jawab kolektif, dan keberlanjutan program.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelola Pesantren Modern Al-Amanah memiliki komitmen manajerial tidak hanya berfungsi sebagai dukungan administratif, tetapi menjadi faktor strategis yang menentukan efektivitas dan keberlanjutan program ekoteologi

yang diterapkan di lingkungan pesantren pesantren. Komitmen tersebut diwujudkan dalam beberapa komitmen. Pertama, komitmen dalam penyusunan kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pelestarian lingkungan sehingga kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari tata kelola dan identitas kelembagaan pesantren. Kedua, komitmen dalam penyediaan sumber daya melalui pengalokasian anggaran, penyediaan sarana dan prasarana, serta pembentukan tim pelaksana yang mendukung keberlangsungan program ekoteologi.

Ketiga, komitmen diwujudkan melalui pembentukan budaya organisasi berbasis pembiasaan dan keteladanan, seperti kerja bakti rutin, gerakan Jumat Bersih, penghijauan, dan pengelolaan sampah, yang secara bertahap membentuk karakter ekologis warga pesantren. Keempat, komitmen tercermin dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala dengan indikator yang terukur, sehingga program terus mengalami perbaikan dan tidak berhenti sebagai kegiatan yang bersifat seremonial. Kelima, komitmen manajerial diwujudkan melalui pelibatan aktif seluruh warga pesantren, mulai dari guru, pengurus, tenaga kependidikan, hingga santri, sehingga tumbuh rasa memiliki, tanggung jawab kolektif, dan partisipasi yang memperkuat keberlanjutan program. Oleh karena itu, komitmen ini penting bagi tata kelola program lingkungan yang berorientasi pada pembentukan karakter ekologis dan pembangunan lembaga pendidikan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Amanda, S. P., Alfiyah, D., Aprilianto, A., & Mashuri, I. (2024). Urgensi Fikih Lingkungan di Indonesia. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 7, 23–34.
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Al Fajri, M., & Engku Ab Rahman, T. E. S. (2024). The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths. *Fahima*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Aulia, Y. (2025). Kontribusi Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Pegawai. *Jurnal Niara*, 17(3), 181–191. <https://doi.org/10.31849/niara.v17i3.25513>
- Aziz, H., & Taja, N. (2016). Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat). *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v5i1.2123>
- Cahyono, A. S. (2020). Implementasi Model Collaborative Governance Dalam Penyelesaian Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 83–88.
- Firdaus, A. N. (2023). Peran Kepala Madrasah dalam Mengelola Konflik di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang. *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember*.
- Ghony, M. D., Wahyuni, S., & Almanshur, F. (2020). *Analisis Dan Interpretasi Data : Penelitian Kualitatif*. PT. Refika Aditama.
- Gunawan Kurniasi. (2025). Strategi Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Organisasi. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(2), 498–502. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i2.129>
- Harahap, N. H., & Mulyeni, S. (2026). Tingkat Kepedulian Mahasiswa terhadap Lingkungan Kampus yang Bersih dan Hijau. *Journal of Student Research*, 4(1), 30–42. <https://doi.org/10.55606/jsr.v4i1.4299>

- Ikmal, H., & Noor, T. R. (2024). Moral Enculturation Based Islamic Education Through Kitab Ta'lim Al-Muta'allim at Pesantren Bustanul Thullab Lamongan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 217–228. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1376>
- Kumala, A. M. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS: TRANSFORMASI PENDIDIKAN GREEN PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN ZERO-WASTE BOARDING SCHOOL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 212–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39699>
- Ma'zumi, M., & Suaidi, S. (2026). Praktik Beragama Berbasis Ekoteologi: Strategi Membentuk Karakter Ekologis Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 12(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Fourth Edition*. Sage Publications.
- Mubarak, F. (2015). Faktor dan Indikator Mutu Pendidikan Islam. *Management of Education*, 1(1), 10–18.
- Munis, I. D., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Putri, Y. (2026). Integrative And Interconnective Paradigms In Islamic Education. *Edelweiss: Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i3.98>
- Muslihudin, M., Nurhuda, A., Janah, S. I., Farda, F. U. S., & Sinta, D. (2023). The Use of Wizer. Me Learning Media to Improve Students' Mufradat Memorization at MTs Negeri 6 Boyolali. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.120>
- Nabilla, N., Silahuddin, S., & Zulfatmi, Z. (2025). Implementasi Kebijakan Ekoteologi Dalam Melestarikan Lingkungan Di Pesantren Modern Al-Manar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1852–1861. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2502>
- Ni'am, S., & Arafah, N. N. (2024). Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271>
- Noor, T. R. (2024). The Strategy of Private Madrasah Tsanawiyah in Responding to Educational Challenges. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 665–676. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.561>
- Noor, T. R. (2025). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam. In *Repository Global Aksara Pers*. Global Aksara Pers.
- Noor, T. R., & Islamiya, I. (2023). Analisis Faktor Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 124–138. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v10i2>
- Nurdin, A., & Samudi, S. (2023). Modernisasi Pondok Pesantren Salafi: Kepemimpinan dan Pembelajaran Transformasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 533–546. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.5152>
- Nurhuda, A., Ni'mah, S. J., Al Khoiron, M. F., & Azami, Y. S. (2024). Function And Role Of Technology In Education. In *Proceeding of International Conference on Education*, 266–271.

- Nurmaya, R. (2025). Peran Struktur Organisasi Dalam Efektivitas Koordinasi Dan Pengambilan Keputusan Di Perusahaan Manufaktur. *Journal of Business Economics and Management* | E-ISSN: 3063-8968, 1(4), 1063–1069.
- Nuzum, A. M. S., & Noor, T. R. (2026). Application of Islamic Education Management Principles in Pesantren Business Units. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 52–65. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v7i1.3727>
- Pardede, H. (2024). Kajian Ekoteologi Kejadian 1: 28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 8(1), 123–133.
- Putri, A. A., & Nurhuda, A. (2023). Analisis Ontologi Terhadap Peran Umkm Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Daerah Ngemplak Boyolali. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Indonesia*, 2(01), 56–66.
- Putri, Y., Khoiron, M. F. Al, Muna, F., Nurhuda, A., Sinta, D., & Anugrah, D. S. (2024). Karakteristik Guru Ideal dalam Film Pemenang Oscar Berjudul Good Will Hunting. *Action Research Journal*, 1(2), 150–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.v1i2.74>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 262–281. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jis.v1i3.444>
- Rahmadani, A., & Mukti, Y. R. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional : studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 159. <https://doi.org/10.29210/145700>
- Rahmawati, R., & Asmin, E. A. (2021). Motivasi, Komitmen Organisasi, Kompetensi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*, 12(1), 52–65.
- Rohman, M. F., & Syaibani, I. A. (2025). Implementasi Konsep Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Arah Penerapan dan Kebijakan dalam Merespons Problematika Lingkungan. *MISBAH: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02).
- Sarnoto, A. Z. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Inovasi Institusional*. Takaza Innovatix Labs.
- Sinta, D., Fakhruddin, A., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2025). Curriculum Design For Developing 21st-Century Skills: A Case Study Of An Islamic High School. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(1), 72–85. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/239>
- Sinta, D., Ningtias, A., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putri, A. A. (2026). Kajian Akhlak Menurut Al-Ghazali, Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi Dan Al-Qusyairi. *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 214–228. <https://journal.iai-daraswajaro-hil.ac.id/index.php/mahabbah/article/view/133>
- Sinta, D., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putra, F. A. (2025). Antropologi Filsafat Hakikat Manusia dan Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(1), 40–49. <https://terranovajournal.com/JPIDS/article/view/57>
- Sinta, D., Sumarna, E., Nurhuda, A., & Rohmah, K. S. (2025). Tanggung Jawab Sosial dalam Menuntut Ilmu: Kajian Hadits Bukhari Nomor 5289 tentang Pendidikan Kesehatan.

JISRev: Journal of Islamic Studies Review, 1(1), 31–41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69548/jisrev.1.1.31>

Sutrisno, E. (2019). *Budaya Organisasi*. Prenada Media.

Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3357–3366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4360>

Wahyudi, W. (2025). Manajemen Pondok Pesantren Sebagai Pilar Pendidikan Islam Berkelanjutan. *JURSIMA*, 12(2), 1–10. <https://doi.org/10.47024/js.v12i2.1008>

Zulfri, A., Chintia, A., Fonataba, P. W., Rahma, Z., & Khaira, I. (2024). Peran Komitmen dalam Membangun Keberhasilan Organisasi. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(4). <https://doi.org/10.30651/jms.v9i4.24215>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA